

Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun

Muh. Sya'rani

Syaroni@gmail.com

IAI Hamzanwadi NW Pancor, Indonesia

Abstrak

Perumusan suatu konsep pendidikan yang baik tentu tidak lepas dari tujuannya untuk membangun suatu peradaban yang baik pula, karena peradaban yang baik adalah representasi dari pendidikan yang baik. Penyelenggaraan pendidikan akan sangat berpengaruh suatu paradigma yang dijadikan landasan berpijak oleh setiap lembaga, suatu paradigma tentu akan membentuk suatu sistem pendidikan yang pada gilirannya akan mengkonstruksi cara berfikir dan bertindak orang-orang yang terlibat didalamnya.

Salah satu ilmuwan muslim akhir abad pertengahan bernama Abdurrahman Zaid Waliuddin bin Khaldun yang populer dikenal dengan nama Ibnu Khaldun telah mencurahkan perhatiannya dalam pemikiran pendidikan selain ilmu-ilmu lain tentunya. Sebagai seorang yang juga berkecimpung dalam duni pendidikan, Khaldun tidak lantas menjadikannya sebagai seorang yang selalu pendapatnya atau pemikirannya sejalan dengan realitas dunia pendidikan khususnya dalam bidang ajar mengajar pada saat itu, salah satu kritiknya adalah metode "Indoktrinasi" terhadap anak didik pada saat itu.

Dengan memulainya atas telaah terhadap realitas pendidikan pada masanya melalui keritik-keritiknya terhadap sisitem pendidikan pada masa itu, konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun adalah konsep yang dianggapnya idieal terhadap model atau sistem pendidikan pada saat itu, dan metode pendidikan yang ditawarkannya ini adalah sebagai konsep untuk merekonstruksi sistem pendidikan menuju pendidikan yang lebih baik. Dalam metodologi pendidikan sendiri menurutnya, metode pembelajaran yang efektif dilakukan melalui dua cara yaitu cara malakah dan cara tadrij.

Kata kunci: *Ibnu Khaldun, Konsep Pendidikan*

Pendahuluan

Dalam suatu penyelenggaraan pendidikan akan sangat berpengaruh suatu paradigma yang dijadikan landasan berpijak oleh setiap lembaga, suatu paradigma tentu akan membentuk suatu sistem pendidikan yang pada gilirannya akan mengkonstruksi cara berfikir dan bertindak orang-orang yang terlibat didalamnya, inilah sebabnya bahwa pembentukan atau penyelenggaraan pendidikan tidak bisa dianggap sepele, seperti halnya membuat batako yang tidak melibatkan kerangka konseptual dengan berpikir secara mendalam, luas dan rasional.

Sampai saat ini, tidak sedikit para ilmuwan telah menaruh perhatiannya dalam bidang pendidikan khususnya dalam hal perumusan-perumusan konsep pendidikan yang dianggap efektif dan ideal untuk dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Perumusan suatu konsep pendidikan yang baik tentu tidak lepas dari tujuannya untuk membangun suatu peradaban yang baik pula, karena peradaban yang baik adalah representasi dari pendidikan yang baik.

Bila kita menengok kembali kemajuan peradaban yang pernah dicapai Islam pada abad pertengahan, hal itu tak lepas dari keberhasilan dunia pendidikan pada zaman itu, kota-kota Islam telah menjelma menjadi pusat pendidikan dan peradaban yang sangat maju. Pada masa ini juga para ilmuwan atau cendekiawan Muslim telah menyusun formulasi-formulasi pendidikan atau pembelajaran yang sangat baik, hal tersebut tidak lain agar para siswa bisa memahami dan menyerap ilmu pengetahuan dengan mudah yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan khususnya Islam.

Sejak masa kejayaan Islam berbagai formulasi pendidikan telah lahir dan dirumuskan oleh cendekiawan-cendekiawan Islam seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali dan tak terkecuali Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun sendiri merupakan salah satu tokoh besar pada akhir abad pertengahan, bila kita melihat dari sejarah kehidupannya Ia bisa dianggap selain sebagai politisi juga sebagai ilmuwan, karena Ibnu Khaldun sendiri secara umum telah mencurahkan hidupnya dalam dua hal yaitu dalam hal politik dan pengetahuan ilmiah. Dalam bidang ilmu pengetahuan, banyak kalangan menganggap Ibnu Khaldun sebagai seorang generalis yang genius dan dipandang sebagai perintis, pemuka dan pembaharu (*mujaddid*) dalam sejumlah bidang utama ilmu pengetahuan.

Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, nama lengkapnya adalah Abdurrahman Zaid Waliuddin bin Khaldun, lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H (27 Mei 1332 M)¹. Ia lebih dikenal dengan nama Ibnu Khaldun, nama kakeknya yang kesembilan yang bernama Khalid. Nama Khalid sendiri merupakan nenek moyangnya yang pertama kali memasuki Andalusia bersama dengan penakluk berkebangsaan Arab yang kemudian hari dikenal dengan sebutan Banu Khaldun. Asal usul dari Banu Khaldun sendiri berasal dari Hadhramaut Yaman selatan².

Banu Khaldun tetap tinggal di Sevilla selama pemerintahan Umayyah dengan tidak mengambil peranan yang berarti sehingga datangnya pemerintahan raja-raja kecil (al-Thowalif) dan Sevilla berada dalam kekuasaan Ibnu Abbas. Pada masa itulah pengaruh Banu Khaldun meningkat lagi sampai pada masa pemerintahan Al-Muwahhidun. Setelah raja-raja Thowaif mengalami kemunduran, maka muncullah raja-raja Muwahhidin menggeser kekuasaan raja-raja Murabbith.

Pada pemerintahan Muwahhidun Banu Khaldun menjalin hubungan dengan keluarga pemerintah, sehingga mereka mempunyai kedudukan yang terhormat. Tatkala kerajaan Muwahhidin mengalami kemunduran dan Andalusia menjadi kacau balau, maka Banu Khaldun pindah ke Tunisia pada tahun 1223 M. nenek moyang Ibnu Khaldun yang pertama mendarat ke Tunisia adalah al-Hasan Ibnu Muhammad (kakek keempat Ibnu Khaldun), kemudian disusul oleh saudara-saudaranya yang lain seperti Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar Muhammad dan lain-lain. Kakek Ibnu Khaldun itu rata-rata menduduki jabatan penting di dalam pemerintahan waktu itu. Sedangkan anaknya Abu Abdillah Muhammad (ayah Ibnu Khaldun) tidak tertarik kepada jabatan pemerintahan, akan tetapi ia lebih mementingkan bidang ilmu dan pendidikan, sehingga ia dikenal sebagai ahli dalam bidang ilmu fiqh, meninggal tahun 749 H/1349 M. Ia meninggalkan beberapa

¹ Hakimul Ikhwan Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 27.

² Toto Suharto, *Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003), hlm 31.

orang anak diantaranya: Abu Yazid Waliuddin (Ibnu Khaldun), Umar, Musa, Yahya dan Muhammad. Pada waktu itu Ibnu Khaldun baru berusia 18 tahun³.

Setelah Ibnu Khaldun berumur 20 tahun dia sudah mulai terlibat dengan urusan pemerintahan dengan menjadi tukang stempel surat pada pemerintahan Abu Muhammad Ibn Tafrakin. Setelah Tafrakin ditaklukkan oleh Abu Zaid. Ibnu Khaldun kemudian melarikan diri dan bekerja sama dengan Sultan Abu Inan di Tlemcen, di sini Ibnu Khaldun dijadikan sebagai sekretaris sekalipun dia merasa kurang senang karena dianggapnya sebagai kerja rendahan⁴.

Karena tidak puas dengan keadaannya dimasa sultan kemudian beliau bekerja sama dengan Amir Abu Abdullah Muhammad untuk memperoleh kembali kekuasaannya, dengan syarat Ibnu Khaldun akan dijadikan sebagai perdana menteri. Akan tetapi rencana ini kemudian diketahui oleh Abu Inan sehingga Ibnu Khaldun dipenjara sekitar dua tahun. Kemudian setelah keluar dari penjara Ibnu Khaldun bergabung dengan Abu Salim yang menjadi penguasa Maroko, yang kemudian mengangkat Ibnu Khaldun sebagai sekretaris negara dan sebagai penasihatnya. Akan tetapi setelah Abu Salim meninggal Ibnu Khaldun meninggalkan Maroko.

Setelah mengabdikan pada pemerintahan yang satu ke yang lain ternyata membuat Ibnu Khaldun lelah. Ketika Abu Hamu memintanya untuk mencari dukungan, Ibnu Khaldun mengambil kesempatan itu untuk meninggalkan arena politik. Terlepas dari sejarah pergulatan beliau di dunia politik khususnya, hal yang terpenting dalam kehidupan Ibnu Khaldun adalah hubungannya yang baik dengan para sarjana dan dengan kepala-kepala suku. Kelebihannya adalah dia begitu mudah mendekati masing-masing kelompok tersebut tanpa ada kesulitan. Bahkan di beberapa suku Ibnu Khaldun sangat dihormati. Sebelum menulis bukunya yang terkenal *Mukaddimah*, Ibnu Khaldun terkenal dengan orang yang suka bermusafir, berpetualang sambil mempelajari keadaan-keadaan suku yang ia temui.⁵

Sebelum wafat Ibnu Khaldun terkenal sebagai orang yang mengambil dunia pendidikan selain sebagai seorang hakim. Ibnu Khaldun wafat pada tanggal 26 Ramadhan (16 Maret 1406 M.) tak lama setelah ditunjuk keenam kalinya menjadi hakim. Dia dimakamkan di kawasan pemakaman orang sufi di Mesir⁶.

Ibnu Khaldun Dalam Bingkai Karya dan Pemikiran

Karya

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya sebagai salah satu tokoh besar pada abad pertengahan, semasa hidupnya Ibnu Khaldun banyak disibukkan oleh kegiatannya dibidang politik dan pemerintahan, akan tetapi disela-sela kesibukannya itu sebagai seorang genius banyak waktu yang ia habiskan dalam bidang intelaktual. Melihat dari sejarah kehidupannya ia bisa dianggap selain sebagai politisi juga sebagai ilmuwan, karena Ibnu Khaldun sendiri secara umum telah mencurahkan hidupnya dalam dua hal yaitu dalam hal politik dan pengetahuan ilmiah.

Sebagai seorang ilmuwan banyak sumbangsih keilmuan yang telah dicurahkan Ibnu Khaldun dalam berbagai karya-karya ilmiahnya yang telah dibukukan. Buku pertamanya yaitu *Lubab Al-Muhashshal*, diselesaikan atas bimbingan guru yang dicintainya Al-Abili pada waktu Ibnu

³ *Ibid.*, hlm 33.

⁴ Fuad Baali, Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm 10.

⁵ *Ibid.*, hlm 15.

⁶ Hakimul Ikhwan Affandi, *Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun.*, hlm 31.

Khaldun baru berusia sembilan belas tahun dan masih berada di Tunisia⁷. Dari beberapa karya-karya yang dituliskannya, salah satu karyanya paling monumental dan akan dikenang sepanjang zaman adalah kitab “*Al-Ibar wa Diwan al-Mubtada’ wa al-Khabar fi Ayyam al-‘Arab wa al-Barbar wa man ‘Atsarahum min zawi al-Sultan al-Akbar*” (buku *al-Ibar* dan rekaman asal-usul dan peristiwa hari-hari bangsa Arab, Barbar dan orang-orang yang sezaman dengan mereka yang memiliki kekuasaan besar)⁸. Kitab ini biasanya populer dan dikenal dengannya *al-Ibar* saja.

Kitab *al-Ibar* sendiri merupakan kitab yang diawali dengan pendahuluan yang begitu panjang sehingga dipisahkan dari karya induknya dan menjadi karya tersendiri yang diberi judul *al-Muqaddimah*. Menurut Tarif Khalidi secara garis besar telah membagi *al-Muqaddimah* menjadi tiga bagian pokok yaitu *pertama*, sebuah pembicaraan tentang historiografi, *kedua*, pembicaraan tentang ilmu kultur (*‘ilm al-umran al-bashar*), dan *ketiga*, rekaman tentang lembaga-lembaga dan ilmu-ilmu keislaman yang telah berkembang sampai dengan dengan abad ke-14⁹. Selain dari beberapa kitab karya yang disebutkan diatas, masih ada karya-karya Ibnu Khaldun walaupun terbilang kurang populer diantaranya *al-Ta’rif* dan *al-Syifa al-Sa’li li Tahzib al-Masa’il*.

Terlepas dari karya-karya yang dituliskannya sebagai seorang generalis yang genius membuat Ibnu Khaldun dipandang sebagai perintis, pemuka dan pembaharu (*mujaddid*) dalam sejumlah bidang utama ilmu pengetahuan yang setidaknya telah menjadikannya: (1) perintis atau Pembina (*muassas*) yang pertama dalam ilmu *ijtima’* (sosiologi); (2) pemuka dan pembaharu (*mujaddid*) dalam ilmu Tarikh (sejarah, historiologi); (3) pemuka dan pembaharu dalam ilmu autobiografi; (4) pemuka dan pembaharu dalam bidang sastra dan karang mengarang; (5) pemuka dan pembaharu dalam pendidikan dan pengajaran; (6) ahli dalam ilmu-ilmu hadis; (7) ahli dalam Fiqih Maliki¹⁰. Selain itu meskipun Ibnu Khaldun sering mengkritik filsafat dan para filosof, namun Ia sendiri pada dasarnya bisa dianggap sebagai seorang filosof yang orisinal dan bebas.

Landasan Filosofis Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun

Dalam dunia pendidikan antara manusia dan ilmu pengetahuan merupakan dua unsur yang sangat urgen dan tidak bisa dipisahkan baik dari segi peraktek dan rumusan suatu konsep pendidikan, karenanya sebelum membahas pandangan Ibnu Khaldun terhadap pendidikan sebaiknya terlebih dahulu dibahas pandangan filosofis beliau terhadap manusia dan ilmu sebagai suatu bentuk kerangka berpikirnya.

Hakekat Manusia Sebagai Mahluk Berfikir

Manusia adalah entitas yang diciptakan Tuhan berbeda dengan makhluk-mahluk lainnya seperti hewan, Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa

“Ketika Tuhan mengatur tabiat binatang-binatang dan Tuhan memberi anggota tertentu kepada mereka masing-masing sebagai alat pertahanan diri dari serangan, dan kepada

⁷ Abderrahmane Lakhsassi, *Ibn Khaldun*, dalam, Seyyed Hossein Nasr, Oliver Leaman (ed), *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)*, (Bandung, Mizan 2003) hlm. 448.

⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terjem. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm 444.

⁸ Warul Walidin AK, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun: Perspektif Pendidikan Modern* (Yogyakarta: Nadiya Foundation, 2003), hlm 40

⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Ibn Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat Dan Timur*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 24

¹⁰ Warul Walidin AK, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun.*, hlm 58

manusia sebagai pengganti dari semua itu diberi kemampuan atau kesanggupan untuk berpikir, dan diberi dua belah tangan dibantu oleh pikiran, tangan itu dapat bekerja untuk pelbagai kepentingan keahlian. Keahlian tangan ini pada gilirannya, menghasilkan alat-alat pengganti tubuh yang dimiliki hewan untuk mempertahankan diri.”¹¹

Pernyataan Ibnu Khaldun diatas bahwa antara manusia dan hewan merupakan makhluk yang masing-masing diberi kemampuan yang berbeda dan sama-sama mampu untuk melakukan intraksi dengan makhluk di luar dirinya dengan cara mengindra (*Idrak*), akan tetapi yang membedakan antara keduanya adalah apa yang disebut dengan “pikiran”, dimana hewan hanya sampai pada mengindra, akan tetapi manusia setelah melalui pengindraan lalu kemudian diproses oleh pikiran yang telah diberikan oleh Allah. Mengutip dari bukunya Muhammad Jawad Ridla, yang dimaksud oleh Ibnu Khaldun antara *al-idrak* yang berarti kesadaran subjek akan sesuatu diluar dirinya, dengan *al-fikr* yang merupakan sarana subjek (manusia) mengabstraksikan cerapan-cerapan indrawi untuk konseptualisasi dan sistemasi¹². Karena adanya kombinasi antara pengindraan (*idrak*) dan fikiran (*al-fikr*) dalam diri manusia inilah yang kemudian dari keduanya menghasilkan suatu alat-alat yang dijadikannya sebagai siasat untuk bisa hidup diantara makhluk-mahluk lainnya.

Selain itu Ibnu Khaldun berpandangan bahwa manusia secara esensial mustahil bisa hidup sendiri dimana “organisasi masyarakat menjadi suatu keharusan bagi manusia (*al-ijtimaa'dhruuriyyun li an-naw'i al-insani*). Tanpa organisasi itu eksistensi manusia tidak akan sempurna. Keinginan Tuhan hendak memakmurkan dunia dengan makhluk manusia, dan hendak menjadikan mereka khalifah tentu tidak akan terbukti. Inilah arti yang sebenarnya dari peradaban ('*umran*)”¹³

Ini artinya bahwa manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk sosial, oleh karenanya esensi manusia sebagai khalifah di muka bumi dan membangun suatu peradaban mustahil tanpa adanya kebersamaan atau dengan sorang diri. Selain itu hal inilah yang mendasari perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya, dimana Ibnu Khaldun mencirikan manusia dengan sifat-sifat tertentu yang khas: 1. Usaha manusia untuk memperoleh sarana-sarana kehidupan; 2. Kebutuhan akan otoritas yang membatasi; dan 3. Ilmu keterampilan dan seni, yakni peradaban¹⁴.

Ketiga ciri-ciri yang disebutkan diatas telah menandakan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan makhluk yang berfikir. Dengan demikian, manusia menurut Ibnu khaldun selain sebagai makhluk sosial, juga sebagai makhluk berpikir, bahkan berpikir ini sebagai ciri khas dari kemanusiaanya.

Konsep Ilmu dan Proses Pencapaiannya

Dalam pandangan Ibnu Khaldun Ilmu merupakan sesuatu yang dicari bukan datang dengan sendirinya ke dalam diri manusia, karena secara esensial manusia itu bodoh, dan menjadi berilmu melalui pencarian pengetahuan.¹⁵ Selain itu ilmu pengetahuan sendiri dalam pandangan Ibnu

¹¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah.*, hlm 72.

¹² Muhammad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm 177.

¹³ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah.*, hlm 73.

¹⁴ Abderrahmane Lakhsassi, *Ibn Khaldun*, dalam, Seyyed Hossein Nasr, Oliver Leaman (ed), *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam* (Buku Pertama), (Bandung, Mizan 2003) hlm. 448.

¹⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah.*, hlm 532

Khaldun dibagi menjadi dua macam ilmu dan setiap macam Ilmu terdapat disiplin-disiplin ilmu seperti yang diungkapkan olehnya :

“ketahuilah bahwa ilmu-ilmu pengetahuan yang selalu dicari dan diteruskan ada dua macam : satu sifatnya alami bagi manusia yaitu dengan melalui bimbingan pikirannya dan satunya lagi bersifat tradisional (naqly) dimana manusia memperolehnya dari yang menciptakan _macam yang pertama itulah ilmu-ilmu filsafat.manusia memperoleh ilmu-ilmu itu melalui kemampuannya untuk berpikir yang sudah merupakan watak baginya dan dengan persepsi-persepsi manusiawinya ia terbimbing kepada objek-objek dengan problema argumen, dan metode pengajaran sehingga mengetahui perbedaan antara yang benar dan salah didalam n ilmu-ilmu filsafat tersebut berdasarkan pemikirannya sendiri _ dan macam yang kedua itulah ilmu-ilmu tradisional konvensional, yang semuanya bersandar kepada informasi berdasarkan otoritas syariat yang diberikan¹⁶.

Dengan demikian, yang perlu dicermati dari pernyataan Ibnu Khaldun di atas adalah terdapat dualitas ilmu yaitu ilmu yang bersifat tradisional (*naqly*) dan ilmu yang bersifat (*aqly*) yaitu ilmu yang berdasar atas sumber pengetahuan dasar manusia yang juga disebutnya ilmu filsafat, dan kedua ilmu *naqly* merupakan ilmu yang bersandar pada Tuhan dan Rasulnya (Al-Qur'an dan Al-Hadis), dan dalam hal ini menurutnya manusia tidak memiliki peluang untuk mengotak-atiknya, kecuali cabang-cabang dari ilmu ini sendiri.

Menurut Khaldun dalam kegiatan memperoleh pengetahuan sangat ditentukan oleh apa yang disebutnya dengan kegiatan berfikir. Bagi Khaldun kegiatan berfikir manusia di bagi menjadi tiga tingkatan. Yang *pertama* disebutnya dengan *al-'aql al-tamyizi*, akal yang berfungsi sebagai akal pembeda sehingga dengan akal ini manusia mampu mengatur tindakan-tindakan yang harus dilakukannya dalam kondisi tertentu berdasarkan apa yang dialaminya (pengalaman).

Kedua, al-'aql al-tajribi, akal yang berfungsi untuk mengabstraksikan, menyimpulkan, apa yang didapat oleh pengalaman. Pengetahuan yang dipersepsikan oleh pengalaman diproses sehingga diperoleh keputusan etis atau moral yang digunakan dalam pergaulan. *Ketiga* disebut dengan *al-aql al-nahdari* (spekulatif), akal yang menghasilkan pengetahuan tingkat meta-empiris filosofis. Tujuannya adalah bagaimana memperoleh pengetahuan akan realitas sebagaimana adanya, detail dan mendalam sehingga kemudian berkembang menjadi akal murni yang tercerahkan.

Konsep Pendidikan dalam Pandangan Ibnu Khaldun

Sebagai seorang yang juga berkecimpung dalam duni pendidikan, Khaldun tidak lantas menjadikannya sebagai seorang yang selalu pendapatnya atau pemikirannya sejalan dengan realitas dunia pendidikan khususnya dalam bidang ajar mengajar pada saat itu, sebagai seorang sosiolog yang keritis Khaldun dalam hubungannya dengan metode pembelajaran, menurut Jawad Ridla secara umum terlihat dari empat sikap reaktifnya terhadap gaya para pendidik (guru) dimasanya, keempat dasar persoalan dalam dunia pendidikan yaitu: Pertama, metode “Indoktrinasi” terhadap anak didik. Kedua, mengenai “memilah-milah” antar ilmu *instrinsik* dan ilmu *ekstrinsik* (instrumental). Ketiga,

¹⁶ *Ibid...*543

mengharuskan anak didik menghafal/mempelajari hal-hal yang “tidak berguna”. Keempat, strategi berintraksi dengan peserta didik yang “militeristik”¹⁷.

Keempat keritikan Khaldun di atas merupakan bagian dasar yang menjadikan landasannya untuk merekonstruksi sistim pendidikan Islam pada saat itu, karena realitas atau fenomena pendidikan yang terjadi tersistem dan telah menjadi tradisi yang jika terus menerus dibiarkan akan berakibat fatal terhadap dunia pendidikan terutama pada anak-anak didik yang dibimbing dalam sistem tersebut.

Materi Pendidikan

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa dalam pandangan Khaldun terhadap Ilmu terdapat dualitas ilmu, yaitu ilmu *naqly* dan ilmu *aqly*. Kedua sumber inilah yang dijadikan sebagai materi-materi ilmu yang perlu diajarkan secara umum maupun khusus, kedua ilmu yang telah disebutkan diatas memiliki bagian-bagian, pertama: ilmu tradisional seperti yang diungkapkan Khaldun yaitu: “macamnya ilmu tradisional (*al-'ulumu naqliyyah*) ilmu tafsir, ilmu Qiraat, ilmu hadits, ilmu ushul al-Fiqh, ilmu fiqih, ilmu kalam. Dan sebelum memulai pengkajian terhadap al-Quran dan Hadis haruslah seseorang lebih dahulu membekali diri dengan ilmu bahasa, sebab keberhasilan dan kebenaran pengkajian itu amat bergantung kepada ilmu-ilmu itu. Ilmu-ilmu bahasa bermacam-macam, diantaranya ada ilmu lughah, ilmu nahwi, dan ilmu adab¹⁸.”

Dari ilmu macam yang pertama ini merupakan ilmu yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis, oleh karenanya bagian-bagian atau cabang yang ditimbulkan dari ilmu tradisional ini adalah karena kebutuhan terhadap pengkajian atau pemahaman dari Al-Quran dan Al-Hadis, adapun ilmu-ilmu bahasa merupakan ilmu alat untuk mempelajarinya. Kemudian ilmu alami (filsafat) menurut Khaldun mencakup empat macam ilmu: 1) Ilmu logika (*mantiq*). 2) Ilmu Fisika. 3) Ilmu metafisik. 4). Ilmu matematika (*geometri, aritmetika, musika, astronomi*)¹⁹.

Sikap Khaldun sendiri dalam konteks kedua ilmu ini dimana Ia mengizinkan pendalaman semaksimal mungkin terhadap ilmu-ilmu yang bernilai interinsik, dan menganjurkan sebatas kebutuhan terhadap ilmu-ilmu instrumental seperti pendapatnya “tidaklah dilarang melakukan pendalaman terhadap ilmu-ilmu instrinsik dan cabang-cabangnya dan eksplorasi argumentasi-argumentasinya. Adapun ilmu-ilmu yang instrumental, semisal ilmu kebahasa-araban dan logika, maka seseorang tidaklah sepatasnya mengkaji ilmu-ilmu ini kecuali dalam kerangka sebagai instrumen (*sarana*)²⁰.

Kedua macam ilmu beserta macam-macam ilmu yang terdapat didalamnya inilah yang dijadikan sebagai pokok-pokok pembahasan dalam dunia pendidikan, akan tetapi ada kemungkinan-kemungkinan akan muncul macam-macam ilmu yang perlu juga dipelajari setelah mengalami beberapa fase sejarah karena menurut Khaldun pendidikan akan berubah sesuai dengan perubahan sosial²¹, akan tetapi perkembangan macam-macam ilmu akan selalu berada diantara kedua macam ilmu yang telah dikemukakan tadi.

¹⁷ Muhammad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam...*, hlm 190-194.

¹⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, hlm 544-545.

¹⁹ *Ibid.*, hlm 650-651.

²⁰ Muhammad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam...*, hlm 192-193.

²¹ Husyan Ahmad Amin, *Sertaus Tokoh dalam Sejarah Islam* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm

Metode Pembelajar Yang Efektif

Salah satu perhatian Khaldun dalam dunia pendidikan adalah sarana atau metode dalam proses pendidikan itu sendiri, akan tetapi apa yang dikemukakan olehnya tidak berangkat dari alam ide semata, dimana ketika Ia menyampaikan pokok-pokok pikirannya, beliau berangkat dari realitas atau fenomena-fenomena yang terjadi khususnya dalam dunia pendidikan Islam saat itu, lalu kemudian dikemukakan pokok-pokok pikirannya dan pendiriannya tentang penyampaian Ilmu pengetahuan dan cara-cara mengajarkannya, dalam hal ini menurut Mustapa Amin, Khaldun mengemukakan 12 pokok pikirannya dalam dunia pendidikan yaitu:

Pertama, Dalam pengajaran agar disampaikan secara global pada tingkat permulaan kemudian sesudah itu secara terperinci. *Kedua*, Pemakaian alat-alat peraga dalam pengajaran pada masa permulaan; *Ketiga*, Jangan mengulur-ulur waktu ketika murid sedang belajar pada waktu tertentu; *Keempat*, Agar jangan mengajarkan definisi-definisi atau kaidah-kaidah umum pada pertama kali; *Kelima*, Jangan membiarkan murid belajar dua macam ilmu dalam waktu bersamaan; *Keenam*, Pengajaran al qur'an sejak mana permulaan *Ketujuh*, Agar tidak memperluas pembahasan pada pelajaran ilmu-ilmu alat; *Kedelapan*, Jangan hendaknya guru menugaskan murid-muridnya mempelajari bermacam-macam aliran atau mazdhab; *Kesembilan*, Agar guru menghindari menyusun materi-materi ringkasan dan jangan membani murid-murid mengikuti lafal-lafal ringkasan; *Kesebelas*, Kesepuluh, Bepergian ke negeri-negeri lain untuk mencari ilmu menambah pengalaman dan pengetahuan; *Keduabelas*, Cinta kasih kepada anak-anak, membina mereka dengan penuh kasih sayang, keakraban, kelembutan dan jangan keras dan kasar; *Ketiga Belas*, Mendidik anak remaja berdasarkan pemberian contoh suri tauladan yang baik.²²

hal yang telah disampaikan diatas merupakan pokok pikiran dan pendirian Ibnu Khaldun terhadap penyampaian ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, hal yang dilakukannya ini tidak lain karena Khaldun ingin merekonstruksi sistem pendidikan agar supaya pendidikan khususnya pendidikan Islam bisa menuju sistem yang lebih baik dalam mendidik.

Selain itu Khaldun dalam hal ini juga menawarkan dua gagasannya menyangkut cara atau teori dalam belajar menyangkut cara yang efektif dalam memahami suatu ilmu, kedua teori belajar itu adalah: *Pertama*, Teori Malakah, Ibnu Khaldun mendefinisikan malakah "sifat yang berurat berakar, sebagai hasil belajar atau mengerjakan sesuatu berulang kali, sehingga hasilnya dan betuk pekerjaan itu dengan kokoh tertanam dalam jiwa". Dan yang *kedua*, Teori Tadrij, Ibnu Khaldun memaknai tadrij, tidak hanya maju atau meningkat secara kuantitas, tetapi juga disertai kualitas, menurut teori ini belajar yang efektif adalah dilakukan secara berangsur-angsur, setahap demi setahap dan secara terus menerus²³.

Apa yang dikemukakan oleh Khaldun menyangkut cara yang efektif dalam memahami ilmu di atas, perlu kiranya diapresiasi dalam praktek-praktek dan proses transformasi ilmu pengetahuan di dunia pendidikan sekarang ini, mengingat realitas pendidikan yang hanya cenderung mengedepankan kepentingan kapitalis bukan pada esensi pendidikan sebagai wadah dalam rangka memanusiakan anak manusia dengan ilmu pengetahuan.

²² Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), hlm 130-134.

²³ Warul Walidin AK, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun.*, hlm 114-120.

Kesimpulan

Kerangka berpikir dari Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan diawali olehnya dengan menjelaskan tentang hakikat manusia dan ilmu. Dalam pandangannya manusia merupakan makhluk yang diberi pikiran, karena pikiran inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, selain itu Khaldun beranggapan bahwa manusia adalah makhluk sosial, karena eksistensi manusia sebagai khalifah tidak akan pernah terwujud bilamana manusia itu sendiri tanpa ada kebersamaan atau hubungan antar mereka. Adapun kaitanya dengan ilmu terdapat dualitas ilmu dalam pandangannya yaitu ilmu yang bersifat tradisional (naqly) dan ilmu yang bersifat alami atau filsafat (aqly).

Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun, dimana Ia memulainya dengan suatu telaah terhadap realitas pendidikan pada masa tersebut, dari keritik-keritiknya terhadap sistem pendidikan pada masa itu, lalu Ia menyodorkan suatu konsep yang dianggapnya ideal terhadap model atau sistem pendidikan pada saat itu, dan metode pendidikan yang ditawarkannya ini adalah sebagai konsep untuk merekonstruksi sistem pendidikan menuju pendidikan yang lebih baik.

Dalam metodologi pendidikan sendiri menurutnya, metode pembelajaran yang efektif dilakukan melalui dua cara yaitu cara malakah dan cara tadrij, adapun materi-materi yang bisa menjadi bahan ajar dalam pendidikan Islam adalah cabang-cabang dari kedua ilmu yang telah disebutkan di atas. Namun yang perlu ditegaskan disini adalah pandangannya bahwa pendidikan akan selalu berubah sesuai dengan perubahan sosial, oleh karenanya para pemerhati pendidikan harus cermat untuk menyesuaikan sistem pendidikan yang akan diterapkan di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi sesuai zaman dan kondisi sosial dimana lembaga pendidikan itu berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Hakimul Ikhwan *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2004
- Amin, Husyan Ahmad. *Sertaus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Bandung. Rosdakarya. 1995
- Baali, Fuad, Ali Wardi. *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. Jakarta. Pustaka Firdaus. 1989
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*, terjem. Ahmadie Thoha. Jakarta. Pustaka Firdaus. 1986
- Lakhsassi, Abderrahmane. *Ibn Khaldun*. Dalam. Seyyed Hossein Nasr, Oliver Leaman (ed), *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)*, (Bandung, Mizan 2003) hlm. 448.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Ibn Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat Dan Timur*, (Jakarta: Gema Insani Pess, 1996)
- Madjidi, Busyairi. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta. Al Amin Press. 1997
- Ridla, Muhammad Jawad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Suharto, Toto. *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. Yogyakarta. Fajar Pustaka. 2003
- Walidin AK, Warul. *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun: Perspektif Pendidikan Modern*. Yogyakarta. Nadiya Foundation. 2003